

PROFESSIONAL COMPETENCE IN ISLAMIC LEADERSHIP OF THE HEAD OF SENIOR HIGH SCHOOL IN PRAYA CITY

Lalu Muhamad Izam¹⁾, Ali Jadid Al Idrus²⁾, Tamjidillah M. Amin³⁾

^{1),2),3)}Universitas Islam Negeri Mataram

**Email: lamizam72@gmail.com¹⁾, alijadid@uinmataram.ac.id²⁾,
tamjidillah@uinmataram.ac.id³⁾**

Abstract: *The advancement of technology and the rapid development in Lombok such as the MotoGP circuit, Special Economic Zone (SEZ), and Lombok tourism certainly impact its people, especially in terms of culture. Therefore, it is necessary to control the incoming foreign negative culture, one of which is through education with Islamic leadership. The purpose of this study, namely (1) Why is Islamic leadership implemented by the head of Senior High School in Praya City, (2) How is the Islamic leadership method of the head of Senior High School in Praya City, (3) How is the implementation of Islamic leadership of the head of Senior High School in Praya City.*

This research uses a descriptive type with a qualitative approach which involves the Head of Senior High School in Praya City as the research subject. Data were collected by researchers using observation, interview, and documentation techniques. The research results are (1) Islamic leadership is very important to be applied as a fortress against incoming negative culture. In addition, Islamic values can also be applied by all school members (2) The leadership methods applied are honest, fair and trustworthy which can be seen from every behaviour and action of the principal and other school members, (3) The forms of implementation of Islamic leadership are such as the formation of programs that build student character such as the program of reading Asmaulhusna every morning, Imtaq Jumat and Sabtu Budaya. This programme is a programme that combines faith and student character through the introduction of its own culture.

Keywords: *Culture, Education, Islamic Leadership, Professionalism*

Abstrak: Majunya teknologi dan pesatnya pembangunan di Lombok seperti sirkuit MotoGP, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan pariwisata Lombok tentu memberi dampak tersendiri bagi masyarakatnya, terutama dalam hal budaya. Oleh karena itu, perlu suatu control untuk menangkis budaya negative asing yang masuk, salah satunya melalui pendidikan dengan kepemimpinan Islam. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) Mengapa kepemimpinan Islam dilaksanakan kepala SMA Negeri Kota Praya, (2) Bagaimana metode kepemimpinan Islam kepala SMA Negeri Kota Praya, (3) Bagaimana Implementasi kepemimpinan Islam kepala SMA Negeri Kota Praya?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun hasil diperoleh adalah (1) kepemimpinan Islam sangat penting untuk diterapkan sebagai benteng terhadap budaya negative yang masuk. Selain itu, nilai-nilai keislaman juga dapat diterapkan oleh semua warga sekolah (2) Metode kepemimpinan yang diterapkan yakni jujur, adil dan amanah yang dapat terlihat dari setiap perilaku dan tindakan kepala sekolah dan warga sekolah lainnya, (3) Bentuk-bentuk implementasi dari kepemimpinan islam ini seperti terbentuknya program-program yang membentuk karakter siswa seperti

program membaca *asmaulhusna* setiap pagi, Imtaq Jumat dan Sabtu Budaya. Program ini merupakan program yang mengkombinasikan keimanan dan karakter siswa melalui pengenalan budaya sendiri.

Kata Kunci: Budaya, Pendidikan, Kepemimpinan Islam, Profesionalisme

PENDAHULUAN

Sebagai seseorang yang memiliki kuasa terhadap kemajuan pendidikan di sekolah, maka kepala sekolah harus memiliki strategi-strategi yang baik dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi sekolahnya. Terlebih bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan adalah proses formal dan sistematis di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang penting untuk perkembangan pribadi, sosial, dan intelektual (Hatta, 2018). Pendidikan melibatkan transfer informasi dan pengalaman dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pelatihan, atau pengalaman praktis (Maesareni, 2015). Dalam konteks pendidikan, peran kepala sekolah sangat penting dalam mengarahkan dan memimpin guru-guru di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, melalui pendidikan pula diharapkan dapat membentuk karakter, kepribadian dan transfer nilai-nilai yang baik bagi anak.

Penelitian-penelitian terkait dengan kepemimpinan tentu telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sabililhaq et al., 2023) yang membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah era disrupsi, (Suljumansah, Abu hasan Asy'ari, 2022) membahas tentang hubungan kepemimpinan dan sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru dan yang terakhir adalah penelitian oleh (Nailatsani et al., 2021) yang membahas manajemen kepemimpinan pendidikan islam pada sekolah internasional di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sangat jelas terlihat dari topik pembahasan dan penelitian ini juga lebih menitikberatkan pada penerapan kepemimpinan Islam dalam memimpin serta melihat lebih jauh mengapa kepemimpinan Islam ini perlu diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya di Praya, Lombok.

Dalam Al-Qur'an tugas manusia diturunkan di bumi oleh Allah adalah salah satunya menjadi khalifah (pemimpin), oleh karena itu manusia tidak akan terlepas akan tugas dan fungsinya sebagai seorang pemimpin. Peran pemimpin sangatlah sentral disuatu instansi atau

organisasi yang dipimpinnya. Disadari oleh setiap elemen yang bergelut di dunia pendidikan, bahwa Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan dan mengarahkan bagaimana tujuan lembaga bisa tercapai. Oleh karena itu dibutuhkan sosok manusia unggul. Selanjutnya dijelaskan bahwa manajer lembaga pendidikan dituntut memiliki sifat-sifat seperti; (1) Ikhlas seperti dalam *Q.S al-Araf: 29*, sehingga segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas akan dijadikan sebagai bagian dan Ibadah kepada Allah SWT. Pengabdian yang bernilai tinggi adalah yang disertai dengan keikhlasan hati karena Allah swt. (2) Jujur, seperti dalam (*Q.S.Az-Zumar: 33*), Prinsip kejujuran yang ditegaskan dalam ayat ini memberikan tuntunan bahwa seorang manajer hendaknya selalu menjunjung kebenaran dan kejujuran. Kejujuran dan kebenaran akan membawa manusia benar-benar mampu mencapai pada derajat ketaqwaan.. Sedangkan ketaqwaan adalah taraf tertinggi bagi orang yang beriman. (3) Amanah, (*Q.S. An-Nisa': 58*). Prinsip ini akan mendasari bagi manajer untuk melaksanakan tugas tanpa ragu-ragu, dan justru akan menimbulkan perasaan penuh tanggungjawab dan dedikasi serta mengerahkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka demi kemajuan lembaga yang dipimpinnya. (4) Adil (*Q.S Al-Maidah :8*) dan (5) Tanggung jawab (*Q.S al-Baqarah :286*)

Permasalahan saat ini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pada kenyataannya masih dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan profesionalitas pada kepemimpinan islam yang dianggap masih rendah. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga menimbulkan pertanyaan penyebab sebenarnya yang menyebabkan kesiapan sekolah dalam mencetak generasi bangsa yang berilmu, beriman dan berahlak mulia. Oleh karena itu dibutuhkan sosok manusia unggul yang memiliki sifat-sifat seperti; (1) Ikhlas seperti dalam *Q.S al-Araf: 29*, (2) Jujur, seperti dalam (*Q.S.Az-Zumar: 33*), (3) Amanah, (*Q.S. An-Nisa': 58*). (4) Adil (*Q.S Al-Maidah :8*) dan (5) Tanggung jawab (*Q.S al-Baqarah :286*).

Di tengah masyarakat Sasak, khususnya wilayah Lombok Tengah saat ini telah ditandai dengan beberapa perkembangan dan kemajuan dari infrastruktur yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada masyarakatnya. Kemajuan-kemajuan tersebut semuanya bersifat internasional dan dapat dilihat dengan adanya pembanguna sirkuit MotoGP, Pembangunan wilayah pantai Kuta sebagai wilayah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan kemajuan teknologi yang sudah merambat ke desa-desa di pulau Lombok.

Melihat fakta-fakta di atas, tentu kegiatan-kegiatan tersebut akan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Orang-orang asing yang datang baik secara langsung maupun tidak langsung akan menularkan kebudayaan mereka. Oleh karena itu diperlukan suatu pedoman atau filter untuk menjaring dan mengadopsi pengaruh-pengaruh yang datang dari dampak pembangunan tersebut. Budaya asing yang bebas, tentu dapat dibendung dengan peningkatan keimanan masyarakatnya. Salah satu yang berpotensi dalam hal ini adalah kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, terutama kepala sekolah selaku pemimpin harus berani menerapkan nilai-nilai islam yang baik agar dapat melindungi generasi bangsa dari pengaruh negative budaya asing. Selain itu, program-program kecintaan terhadap budaya local dan kecintaan terhadap tanah air juga perlu terus digalakan dengan kebijakan dan pembelajaran di sekolah.

Gaya kepemimpinan yang baik dan dapat diteladani atau dicontoh tentu akan lebih memudahkan diterima oleh guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya. Penerapan gaya-gaya kepemimpinanya yang baik, berlandaskan Islam seperti yang telah dicontohkan dan diriwayatkan dalam beberapa hadis, tentu menarik untuk diteliti. Apakah Lombok sebagai pulau seribu masjid menerapkan gaya-gaya kepemimpinan Islam di sekolah atau malah sebaliknya bersifat abai terhadap serangan budaya luar yang semakin banyak.

Berdasarkan permasalahan dan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait dengan kompetensi professional pada kepemimpinan Islam kepala SMA Negeri Kota Praya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2012), artinya bahwa pendekatan yang akan digunakan untuk memahami suatu gejala yang ada di masyarakat. Untuk tujuannya sendiri yakni untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dilihat dari sudut pandang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Untuk fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini seperti mengapa kepemimpinan Islam dilaksanakan kepala SMA Negeri Kota Praya, bagaimana metode kepemimpinan Islam kepala SMA Negeri Kota Praya dan bagaimana Implementasi kepemimpinan Islam kepala SMA Negeri Kota Praya.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (Prof. Dr. Sugiyono, 2013), yakni sumber data primer dan data sekunder. Hal ini mengacu dari latar belakang masalah, pendekatan dan jenis penelitian. Data primer yang digunakan yakni berupa

kata-kata dari orang yang diamati atau diwawancarai langsung oleh peneliti dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh dari orang lain yang bersifat analisis dan interpretasi dari data primer. Jadi, data sekunder ini nantinya digunakan untuk melengkapi perolehan dari data primer dalam bentuk dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu (Sugiono, 2012) observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, maka selanjutnya data-data tersebut diolah melalui melalui proses *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing* atau *verification*. Data-data yang sudah diuraikan dan diinterpretasi, tentu perlu dicek kembali kebenarannya, pengecekan keabsahan data ini dilakukan meliputi; kredibilitas, triangulasi dan konfirmabilitas/kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berbicara mengenai kompetensi profesional pada kepemimpinan islam kepala sekolah SMA Negeri kota praya, berarti berbicara tentang seberapa pemimpin dapat memberikan pelayanan dan pembelajaran terhadap peserta didiknya serta memberikan nilai-nilai karakter berdasarkan agama yang dianut. Nilai-nilai karakter saat ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa dan diajarkan oleh tidak hanya guru, tetapi juga dicontohkan langsung oleh pemimpin dalam hal ini adalah kepala sekolah. Hal ini sangat penting, karena nilai-nilai karakter yang ada pada diri siswa dapat sebagai penangkal terhadap budaya negative yang masuk ke dalam lingkungan remaja saat ini. Dengan adanya nilai-nilai karakter, diharapkan mereka sebagai generasi dapat mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya mereka sendiri dari gempuran budaya barat. Oleh karena itu, dalam hal ini kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dituntut harus memiliki wawasan yang luas serta penguasaan mengenai konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan konsep kepemimpinan profesional.

Data-data yang digunakan untuk melihat mengapa kepemimpinan islam dilaksanakan kepala sekolah SMA Negeri Kota Praya didapatkan melalui beberapa wawancara, pengamatan dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan. Wawancara pertama dilakukan kepada kepala sekolah di SMA Negeri di Kota Praya terkait dengan bagaimana kompetensi profesionalisme kepemimpinan islam di sekolah tersebut. Adapun Muslim, S.Pd, selaku guru Geografi di SMA Negeri 4 Praya menyebutkan bahwa;

“Tentunya kepemimpinan disini memang berdasarkan pada visi sekolah sendiri seperti berilmu, beriman dan berahlak. Artinya bahwa segala kegiatan sekolah/kebijakannya juga berdasarkan nilai-nilai agama dalam mewujudkan siswa yang berilmu, beriman dan berahlak.”¹

Wawancara selanjutnya juga ditemukan pernyataan yang sama dari guru agama Islam di SMA Negeri 4 Praya, yaitu oleh ibu Uswatun Hasanah, M.Pd yang mengatakan bahawa;

“Kepemimpinan Islam kepala sekolah dapat kita lihat pada saat rapat evaluasi pembelajaran, dimana kepala sekolah memimpin dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan, serta mengutamakan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan etika Islam dalam kepemimpinan sehari-hari.”²

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Uswatun hasanah, wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rahmayanti, selaku Pembina ekstrakurikuler Remus (Remaja Musholla) juga mengatakan bahawa;

“Kegiatan-kegiatan di sekolah, terutama ekskul juga lebih mengarah pada bagaimana pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Kalau dari saya yaitu agama Islam, sehingga focus kami juga lebih banyak pada kegaitan-kegaitan yang dpat mengembangkan kepribadian siswa dan memahami nilai-nilai agamanya.”³

Jadi, dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 4 Praya memperlihatkan bahwa perilaku atau sikap pemimpin dalam hal ini kepala sekolah secara langsung dan tidak langsung sebenarnya telah menerapkan dan melaksanakan kepemimpinan Islam. Hal ini terlihat mulai dari penggunaan visi yang mendorong peserta didik menjadi orang yang berilmu, beriman dan berahlak.

Selanjutnya terkait dengan data-data metode kepemimpinan Islam Kepala SMA Negeri Kota Praya diperoleh juga melalui hasil wawancara dan pengamatan peneliti. Dari hasil wawancara misalnya didapatkan pernyataan dari Ibu Dewi Ratna Ningsih, selaku guru Biologi di SMA Negeri 4 Praya. Adapun jawaban beliau;

¹ Wawancara dengan Muslim, S.Pd. (23 Oktober 2023)

² Wawancara dengan Uswatun Hasanah, M.Pd (23 Oktober 2023)

³ Wawancara dengan Rahmayanti, S.Pd (23 Oktober 2023)

“Jadi salah satu metode kepemimpinan yang saya tahu selaku pegawai disini yakni kepala sekolah melibatkan semua stakeholder, seperti guru, staf, siswa, dan orang tua, dalam proses pengambilan keputusan. Memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama. Sikap ini tentu merupakan cerminan kepemimpinan islam dengan bermusyawarah sebagai solusi dari pengambilan keputusan.”⁴

Senada dengan Ibu Dewi, Bapak Zulkarnaen selaku guru agama juga mengatakan bahwa; “Setiap kegiatan dan keputusan yang ada disekolah ini tentu didasarkan pada hal-hal menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam semua aspek pengelolaan sekolah. Memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh anggota komunitas sekolah tanpa memandang status atau latar belakang. Apalagi agama, jadi semua pengambil keputusan disini ikut terlibat dan sekolah juga sangat transparan dalam keputusan ini.

Jadi berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh bahwa untuk memimpin suatu pusat lembaga dalam hal ini sekolah tentu saja harus dilihat bagaimana karakteristik yang kuat pada diri seorang pemimpin tersebut. Karena dalam hal ini karakteristik menjadi media utama untuk memberikan keyakinan kepada individu lain.

Terkait dengan data implementasi, dikatakan juga dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan;

“Kegiatan-kegiatan nilai islam yang real dan selalu dilakukan di sekolah bisa dilihat dari kegiatan setiap pagi, dimana siswa diwajibkan membaca dan menghafal asmaulhusna, serta diberikan kesempatan sebagai agen langsung terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan pada hari Jumat. Disamping itu, kita menerapkan sholat zuhur berjamaah agar sholat sebagai tiang agama tetap dilaksanakan tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada semua guru termasuk saya selaku kepala sekolah.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakasek kesiswaan, Bapak Surahman yang mengatakan bahwa;

“bentuk implementasi ini bisa dilihat dari kegiatan yang ada disekolah setiap harinya. Kami mewajibkan para siswa untuk ikut sholat berjamaah, serta ekskul-ekskul lebih banyak mengadakan kegiatan yang sifatnya gotong royong, membantu

⁴ Wawancara dengan Ibu Dewi Ratna Ningsih (24 Oktober 2023)

sesame, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini juga bisa dilihat dari jumlah ekstrakurikuler yang berorientasi pada keagamaan seperti PIK-R, Remus dan Qiroatl Kutub.” Artinya bahwa ekstrakurikuler yang mendiskusikan keagamaan lebih banyak dibandingkan ekstrakurikuler lainnya

Jadi dari dua hasil wawancara tersebut, jelas terlihat bahwa program-program terkegiatan dengan peningkatan nilai-nilai agama lebih banyak dilakukan oleh SMA Negeri kota Praya dimana kebijakan ini diimplementasikan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam kegiatan dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.

Pembahasan

Kepemimpinan Islam dilaksanakan di SMA Negeri Kota Praya

Sebagai mayoritas yang berpenduduk muslim di daerah Lombok, kota Praya, tentu nilai-nilai Islam sangat diterapkan tidak hanya dalam bergaul, bekerja, beraktivitas dan lain-lain, tetapi juga dalam memimpin suatu lembaga atau organisasi, salah satunya adalah sekolah. Seperti yang terjadi di beberapa SMA Negeri Kota Praya, dimana kepala sekolah menerapkan atau melaksanakan kepemimpinan yang didasarkan nilai-nilai islami.

Sebagai bentuk perlindungan terhadap kemajuan zaman saat ini, maka sudah sepatutnya sekolah sebagai suatu lembaga yang membentuk karakter dan kepribadian siswa diterapkan beberapa filter perlindungan terhadap mereka. Salah satu bentuk perlindungan tersebut dapat melalui pelaksanaan kepemimpinan Islam.

Dasar-dasar nilai Islam ini dapat juga ditemukan di beberapa visi sekolah negeri di Kota Praya, salah satunya adalah di SMA Negeri 4 Praya, dimana visinya adalah **Berilmu, Beriman dan Berahlak**. Dari visi tersebut dapat diuraikan bahwa tujuan utama atau keutamaan sebagai manusia adalah menjadikan siswa/I SMA tersebut sebagai orang-orang yang berilmu. Karena dengan ilmu maka dapat bermanfaat untuk menggapai cita-cita dari para siswa/I. Selain membentuk siswa yang berilmu, peserta didik juga harus dilandasi dengan iman, sehingga memperoleh ilmu saja tidak cukup, tetapi juga harus menjadi orang yang beriman, karena iman merupakan benteng dari ilmu-ilmu yang tidak benar. Dengan demikian akan ada kontrol dari ilmu yang kebablasan, yaitu iman. Setelah peserta didik memperoleh ilmu dan iman, maka semuanya tersebut akan tercermin dalam ahlak atau perilaku mereka sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan visi di atas, tidak hanya dapat diamati melalui peserta didik, tetapi juga kepala sekolah dan guru yang menjadi contoh langsung bagi para peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan visi di atas, tentu tidak akan lepas dari bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di sekolah tersebut melaksanakannya.

Pelaksanaan kepemimpinan Islam ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat bahwa zaman sekarang ini merupakan zaman keterbukaan dan kebebasan tiada batas yang dibuktikan melalui teknologi. Artinya bahwa budaya-budaya barat yang sifatnya negative masuk begitu saja memberikan pengaruh langsung pada masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan filter untuk menyaring hal-hal negative yang masuk, sehingga tidak diambil atau diikuti begitu saja. Salah satu yang dapat memfilter hal tersebut tentu adalah keimanan. Untuk itu pembelajaran di sekolah juga bagaimana upaya meningkatkan keimanan melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah.

Dalam mewujudkan peningkatan seperti yang disebutkan di atas, maka penting bagi kepala sekolah untuk memberikan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya tertuang dalam kebijakan, tetapi juga dalam perilaku semua warga sekolah. Hal ini agar kebiasaan-kebiasaan baik dapat diterapkan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Begitu juga dengan para peserta didik, sebagai generasi penerus dapat terus menjaga budaya dan agama mereka, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Sehingga budaya negative dari asing tidak mudah untuk mempengaruhi mereka dalam bertindak.

Penting untuk diingat bahwa pelaksanaan kepemimpinan Islam di sekolah memerlukan keteladanan dari kepala sekolah itu sendiri. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengelolaan sekolah, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan kesadaran Islami dan membantu siswa dalam pengembangan spiritual, moral, dan intelektual mereka.

Metode Kepemimpinan Islam Kepala SMA Negeri Kota Praya

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi. Pelaksanaan fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut memerlukan adanya komunikasi dan kerjasama yang efektif antara kepala sekolah dan seluruh stafnya. Dengan demikian kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah

mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai stateperson leadership, *educational leadership*, *administrative leadership*, *supervisory leadership*, and *team leadership*. Adapun Blumberg menekankan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah berkaitan erat dengan kompetensi manajerial dan kepemimpinan pendidikan.

Sebagai seorang pemimpin yang mengharapkan dan memiliki tujuan dalam pengembangan nilai-nilai karakter islami oleh peserta didik dalam hal ini sebagai generasi bangsa, maka diterapkan beberapa metode kepemimpinan, salah satunya yaitu kepemimpinan partisipatif artinya bahwa sebagai pemimpin terus ikut terlibat dalam segala kegiatan dan menjadi contoh langsung bagi warga sekolah lainnya. Bentuk-bentuk pemimpin partisipatif ini terlihat dari beberapa tindakan atau menerapkan prinsip gaya kepemimpinan yang seperti di bawah ini;

a) Berlandaskan pada Ajaran Islam:

Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan Islam akan memahami dan mendasarkan setiap tindakan dan kebijakan pada ajaran Islam. Mereka merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama dalam mengambil keputusan dan mengelola sekolah.

b) Keadilan dan Kesetaraan:

Menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam semua aspek pengelolaan sekolah. Memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh anggota komunitas sekolah tanpa memandang status atau latar belakang.

c) Bijaksana dalam Pengambilan Keputusan:

Mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan dan bijaksana, dengan memperhitungkan dampak jangka panjang dan kesejahteraan seluruh komunitas sekolah.

d) Keterbukaan dan Transparansi:

Membangun budaya keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi. Menyampaikan informasi dengan jujur dan terbuka kepada staf, siswa, dan orang tua.

e) Pembinaan Karakter Islami:

Fokus pada pembinaan karakter Islami siswa dan staf sekolah. Mendorong pengembangan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

f) Partisipasi Stakeholder:

Melibatkan semua stakeholder, seperti guru, staf, siswa, dan orang tua, dalam proses pengambilan keputusan. Memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama.

g) Pemberdayaan dan Pengembangan Staf:

Memberdayakan dan mengembangkan staf dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang dibutuhkan. Memotivasi staf untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e) Berkomitmen pada Pembelajaran Seumur Hidup:

Menunjukkan komitmen pada pembelajaran seumur hidup dengan mendorong dan mendukung kegiatan pengembangan diri bagi staf dan siswa.

f) Pengelolaan Konflik Berbasis Islam:

Mengelola konflik dengan pendekatan berbasis Islam, seperti musyawarah dan berusaha mencapai solusi yang adil dan penuh kasih sayang.

Penerapan metode kepemimpinan Islam oleh kepala sekolah bukan hanya sekadar penggunaan simbol-simbol Islami, tetapi juga melibatkan implementasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam pengambilan keputusan dan operasional sehari-hari. Metode ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung pertumbuhan seluruh anggota komunitas sekolah. Di samping itu, penerapan metode kepemimpinan Islam di SMA memerlukan komitmen dari seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Dengan membangun lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang positif dan mendukung pengembangan kepribadian yang baik pada siswa.

Sebuah lembaga (sekolah) hanya akan berkembang dan maju apabila cepat tanggap terhadap perubahan yang pasti akan terjadi. Pemimpin masa kini dan masa depan dituntut untuk tidak sekedar bersikap luwes dan beradaptasi dengan lingkungan yang bergerak sangat dinamis, akan tetapi juga mampu mengantisipasi berbagai bentuk perubahan dan secara proaktif menyusun berbagai program perubahan yang diperlukan. (Tabrani, 2018)

Jadi, jika diperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seseorang pemimpin yang digagaskan dan dilontarkan oleh pemikiran-pemikiran dunia barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses

otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi secara horizontal semata.

Kepemimpinan dalam islam ialah sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi, baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan mengambil keputusan (planning and decision maker), pengorganisasian (organization), kepemimpinan dan motivasi (leading and motivation), pengawasan (controlling), dan lain-lain.

Implementasi Kepemimpinan Islam Kepala SMA Negeri Kota Praya

Berdasarkan beberapa uraian data yang telah didapatkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat dideskripsikan terkait dengan bagaimana program-program sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri Kota Praya terkait dengan kepemimpinannya Islam.

Seperti yang diketahui bahwa, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah hampir selalu dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter dan ahlak yang baik bagi siswa itu sendiri. Bentuk program yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan terhadap implementasi kepemimpinannya Islam kepala SMA Negeri Kota Praya adalah melalui program. Program-program tersebut, seperti;

1. Kegiatan Membaca *Asmaulhusna* setiap pagi

Salah satu kegiatan rutin dalam rangka tetap meningkatkan keimanan dari peserta didik adalah dengan rutin membaca asmaulhusna setiap pagi dari hari senin-kamis. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama seluruh guru dan siswa sebelum memulai pembelajaran. Di harapkan dengan kegiatan ini tidak hanya akan meningkatkan keimanan siswa, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai dari apa yang mereka baca.

Tidak hanya kegiatan membaca setiap pagi yang dimulai dari jam 7.00-7.15, tetapi kegiatan ini juga diperluas dengan para siswa sejak masuk kelas X, harus sudah mulai menghafal asmaulhusna. Biasanya setelah masuk kelas, para wali kelas akan mengecek peserta didik yang belum menghafal asmaulhusna.

Kegiatan membaca asmaulhusna ini tidak hanya berlaku untuk agama tertentu, dalam hal ini adalah Islam, tetapi juga untuk beragama lain yang dikemas sesuai dengan agamanya masing-masing. Misalnya agama Hindu. Sekolah di SMA Negeri 4 Praya juga telah menyediakan tempat atau ruangan peribadatan tersendiri untuk kegiatan membaca

ayat-ayat suci ini. Pembacaan ayat-ayat suci seperti ini dilakukan juga oleh agama lain yang dipimpin langsung oleh guru beragama Hindu.

Implementasi kegiatan keagamaan atau membaca ayat-ayat suci setiap pagi yang dilakukan oleh siswa/peserta didik sebagai bentuk gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan peserta didik yang beriman dan bertoleransi. Toleransi ini ditunjukkan dengan menyediakan tempat peribadatan agama lain untuk tetap melaksanakan ibadahnya, tanpa saling mengganggu satu sama lain.

2. **IMTAQ kelas setiap Jumat**

Imtaq kelas setiap jumat merupakan kegiatan yang dimaksudkan sebagai bentuk pemberdayaan potensi siswa secara holistik, tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam aspek spiritual, sosial, dan emosional. Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka dapat membentuk kepemimpinan yang tangguh dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat dimana masing-masing kelas akan mendapat tugas sebagai pelaksana kegiatan yang di dalamnya meliputi, memimpin membaca yasinan, tilawatil quran dan memberikan ceramah keagamaan yang semuanya dilakukan oleh siswa itu sendiri. Biasanya setiap jumat, pelaksanaannya berasal dari kelas-kelas yang berbeda yang telah diberikan sesuai jadwalnya.

Jadi, Kegiatan imtaq (ilmu pengetahuan agama dan keagamaan) di sekolah memiliki berbagai tujuan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Beberapa tujuan umum dari kegiatan imtaq di sekolah melibatkan aspek-aspek berikut:

- a) **Pemahaman Agama:** Salah satu tujuan utama kegiatan imtaq adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama kepada siswa. Ini mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran dasar, etika, dan nilai-nilai moral dalam agama.
- b) **Pengembangan Akhlak dan Moral:** Kegiatan imtaq bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter dan moral yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk perilaku yang etis dan moral.

- c) **Peningkatan Ketaatan dan Kebaktian:** Melalui kegiatan imtaq, diharapkan siswa dapat meningkatkan ketaatan dan kebaktian kepada Tuhan. Ini mencakup penanaman rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual.
- d) **Pembentukan Identitas Keagamaan:** Kegiatan imtaq membantu siswa untuk memahami identitas keagamaan mereka. Hal ini dapat membantu mereka mengenali nilai-nilai yang mendasari keyakinan agama mereka dan memahami peran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e) **Pemahaman Pluralisme Agama:** Selain meningkatkan pemahaman tentang agama sendiri, kegiatan imtaq juga dapat membantu siswa memahami dan menghormati keberagaman agama. Ini bisa membuka pikiran siswa terhadap keragaman budaya dan keagamaan di masyarakat.
- f) **Pengembangan Keterampilan Hidup Beragama:** Kegiatan imtaq juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup beragama, seperti berdoa, membaca kitab suci, dan melaksanakan ibadah dengan benar.
- g) **Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme:** Dengan memberikan pemahaman agama yang benar dan mendalam, kegiatan imtaq dapat berperan dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan agama yang seimbang dapat membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
- h) **Mendorong Kepedulian Sosial:** Kegiatan imtaq juga dapat mencakup aspek kemanusiaan dan sosial. Melalui nilai-nilai agama, siswa dapat didorong untuk peduli terhadap sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Jadi, penting untuk mencatat bahwa kegiatan imtaq harus diselenggarakan dengan pendekatan yang terbuka, mendukung, dan inklusif agar dapat mencapai tujuan-tujuan ini dengan efektif. Selain itu, pendidikan agama di sekolah harus sesuai dengan nilai-nilai universal hak asasi manusia dan menghormati keberagaman.

3. Sabtu Budaya

Sabtu budaya merupakan kegiatan non keagamaan yang diterapkan oleh sekolah SMA Negeri Kota Praya, yaitu oleh SMA Negeri 4 Praya. Sabtu budaya ini kegiatan yang memperkenalkan berbagai macam kebudayaan daerah untuk dimainkan bersama-sama di

sekolah. Kegiatan ini dimulai dari pukul 7.30-8.30, berupa senam bersama, dan permainan tradisional. Bentuk lain dari implementasi program ini adalah kewirausahaan oleh peserta didik yang diwakilkan dari masing-masing kelas per angkatan.

Kegiatan sabtu budaya ini dimaksudkan agar para peserta didik dapat mengenal kebudayaan daerahnya dan menjadi control social terhadap masuknya budaya-budaya asing/lainnya. Melalui pengenalan budaya daerah ini mereka dapat mengenal dan melestarikan kebudayaannya sendiri, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air dan cinta terhadap kebudayaannya sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas merupakan beberapa bentuk kegiatan yang mendukung atau upaya sekolah dalam menumbuhkan kecintaan siswa pada budayanya sendiri serta meningkatkan keimanan mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang bebas ini.

Kehidupan masyarakat saat ini lebih mengarah pada kebebasan teknologi yang berarti bahwa semua informasi dapat diterima langsung oleh siswa yang dapat secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap karakter dari siswa itu sendiri serta hilangnya kebudayaan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya program sebagai filter dari budaya tersebut serta meningkatkan keimanan mereka untuk menangkal pengaruh buruk dari budaya asing yang masuk sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang berilmu, beriman dan berahlak dalam segala bentuk perbuatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada Bab-bab di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Pelaksanaan kepemimpinan Islam sangat penting untuk dilakukan pada zaman modern ini, karena semua informasi masuk melalui kemajuan teknologi sehingga diperlukan sebuah filter dalam menyaring pengaruh-pengaruh negative tersebut, salah satunya dengan melaksanakan nilai-nilai keislaman yang berilmu, beriman dan berahlak.
2. Metode kepemimpinan islam yang diterapkan disekolah tidaklepas dari gaya kepemimpinan partisipatif, artinya bahwa kepala sekolah terlibat langsung dalam segala bentuk kegiatan dan menjadi contoh langsung bagi warga sekolah lainnya. Dengan kepemimpinan partisipatif ini artinya menerapkan nilai-nilai keislmana dimana segala

keputusan dan kebijakan dilakukan secara transparan dan musyawarah untuk menghasilkan keputusan yang jujur dan adil.

3. Implementasi program-program atau nilai-nilai keislaman ini diwujudkan dalam suatu program atau kegiatan yang terus digalakan setiap harinya, seperti kegiatan pembacaan asmaulhusna, kegiatan imtaq setiap jumat dan sabtu budaya. Program-program tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan peserta didik yang cinta terhadap kebudayaan dan agamanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*.
- Maesareni, T. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Nailatsani, F., Akhmad, F., Amalia, U., & Rosa, D. (2021). Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam pada Sekolah Internasional di Indonesia. *Arzusun*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v1i1.103>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Issue 1).
- Sabililhaq, I., Dina, S., Khatami, M., & Suryanudin, C. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Era Disrupsi: Revitalisasi Nilai Religius-Interdisipliner Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11–25. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.706>
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January), 1–5. <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suljumansah, Abu hasan Asy'ari, M. (2022). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sikap Guru terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru. 2(1), 75–82.
- Tabrani, M. D. (2018). Metode Kepemimpinan. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 86–100.